

RESEARCH ARTICLE**JURNAL
NOMOSLECA**

PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP PERUBAHAN SISTEM KOMUNIKASI INDONESIA

Detya Wiryany¹ | Selina Natasha² | Rio Kurniawan³

^{1,2}Jurusan Ilmu Komunikasi,
Universitas Indonesia
Membangun Bandung
³Jurusan Ilmu Komunikasi,
Universitas Trunojoyo Madura

Correspondence:
Rio Kurniawan
e-mail:
rio.kurniawan@trunojoyo.ac.id

Abstract: *The role of information and communication technology is no less important than human food and clothing needs. A technology is essentially created to make human life easier and more comfortable. Through communication, humans build themselves and their environment, and through communication, human civilization becomes dynamic. This research method is descriptive qualitative with purposive sampling technique in determining five informants. Data collection techniques by observation, documentation and interviews and using data analysis Miles and Huberman. The existence of technology at that time helped the government's communication process, facilitated access to information, shortened time and cut costs. The development of information and communication technology is progressing very rapidly at this time so that it triggers changes in Indonesia's communication system. In conveying information or messages to other communities in urban and rural areas, of course, it was still very limited in the past, technology with all-improvement was very difficult to obtain information or communicate. Along with developments, today's communication system changes everything to be very easy and sophisticated.*

Keywords: *Development of Technology, Information, Communication Systems*

Abstrak: Peran teknologi informasi dan komunikasi tidak kalah pentingnya dari kebutuhan sandang dan makanan manusia. Sebuah teknologi pada hakikatnya diciptakan untuk membuat hidup manusia menjadi semakin mudah dan nyaman. Melalui komunikasi manusia membangun diri dan lingkungannya, dan melalui komunikasi juga peradaban manusia menjadi dinamis. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling dalam menentukan lima informan. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, dokumentasi dan wawancara serta menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Adanya teknologi saat itu membantu proses komunikasi pemerintahan, memudahkan akses informasi, mempersingkat waktu dan memangkas biaya. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi bahwa kemajuannya yang sangat pesat saat ini sehingga pemicu perubahan sistem komunikasi Indonesia. Dalam menyampaikan informasi atau pesan kepada masyarakat lainnya di perkotaan maupun diperdesaan tentu masih sangat dibataskan saat zaman dulu, teknologi dengan serba seadanya sangat sulit untuk meraih informasi atau berkomunikasi. Dengan seiring perkembangan, zaman sekarang merubah sistem komunikasi segalanya menjadi sangat mudah dan canggih.

Kata Kunci : Perkembangan Teknologi, Informasi, Sistem Komunikasi

1 | PENDAHULUAN

Sebuah peradaban yang idela memiliki pola komunikasi yang tersistem, dimana sistem tersebut meliputi kondisi dari lingkungan yang sedang berkomunikasi. Segala proses kegiatan dalam kehidupan sehari-hari dapat dimediasi dengan menggunakan sistem komunikasi yang lebih canggih. Seperti misalnya kegiatan dakwah (Rustandi, 2019), kampanye politik (Tazri, 2019), hingga komunikasi interpersonal (Ariansyah, 2014).

Perkembangan sistem komunikasi dipengaruhi oleh sistem sosial dari suatu negara (Rappaport et al., 2015). Di Indonesia, bentuk sistem komunikasi kekhasannya terwujud karena keragaman etnis, adat, istiadat, perbedaan desa-kota, dan yang paling menentukan adalah sistem politik yang ditegakkan pada masyarakatnya. Sistem komunikasi di Indonesia secara geografisnya terbagi menjadi dua yaitu sistem komunikasi pedesaan dan sistem komunikasi perkotaan.

Pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sangat berpengaruh terhadap sistem tatanan sosial dan politik di Indonesia termasuk sistem komunikasi yang masuk dan terbentuk di perkotaan dan pedesaan. Pada masa ini sistem komunikasi yang terbentuk sangat terbuka dimana masing-masing individu dapat menyampaikan pandangan baik politik, sosial ataupun budaya hampir tanpa batasan (Liu et al., 2018).

Sejak dahulu kala manusia telah menciptakan berbagai alat komunikasi sebelum adanya teknologi pada saat itu. Berbagai alat yang dibuat untuk berkomunikasi secara jarak jauh untuk mendapatkan sebuah informasi atau sebuah berita, dengan adanya alat komunikasi kita tidak harus mendatangi ke tempat tujuan untuk mengetahui sebuah kabar atau informasi tersebut. Dalam Mutiah (2017) teknologi belum berkembang pesat seperti sekarang, mungkin pada era 60 – 80an sudah banyak bermunculan berbagai teknologi sederhana. Tetapi tentunya juga system komunikasi dipedesaan dan diperkotaan berbeda. Bisa saja di kota sudah muncul teknologi tapi di desa belum muncul teknologi.

Dapat kita bayangkan jika manusia pada zaman dulu tidak bisa bersosialisasi dan berkomunikasi mungkin dunia media dan teknologi tidak akan berkembang seperti ini. Mungkin kita masih hidup dalam sebuah goa dan masih makan daging mentah tanpa peduli satu dengan yang lainnya. Jika manusia tidak berkomunikasi, manusia bisa saja mati. Untung saja, manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki keunggulan akal dibandingkan dengan makhluk tuhan lainnya. tidak bisa dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk individual dan makhluk sosial. Konsekuensinya, bahwa ia akan berusaha memenuhi kebutuhannya terlebih dahulu (Badri, 2017).

Dalam pola komunikasi yang dilakukan manusia meskipun hidup di sebuah pulau yang cukup terpencil maka esensi hidup mereka membutuhkan interaksi dan komunikasi. Apalagi perkembangan teknologi komunikasi membawa pengaruh langsung atas kehidupan manusia itu sendiri. Esensi manusia sebagai makhluk yang tidak terlepas dari orang lain inilah yang membuatnya berhubungan dan berinteraksi dengan manusia lainnya (Nurudin., 2017). Kegiatan seperti ini yang membuat manusia membutuhkan satu diantara yang lain dan butuh keteraturan hidup.

Pada posisi inilah komunikasi menjadi sangat berperan penting sebagai salah satu manifestasi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Melalui komunikasi manusia membangun diri dan lingkungannya. Melalui komunikasi peradaban manusia bisa maju, sebaliknya melalui komunikasi pula peradaban manusia mengalami kemunduran. Melalui komunikasi manusia harkatnya bisa terangkat sekaligus bisa pula terjerumus ke dalam kenistaan melebihi binatang (Muslih, 2020).

Sebuah teknologi pada hakikatnya diciptakan untuk membuat hidup manusia menjadi

semakin mudah dan nyaman. Menurut Takdir et al., (2017) tahun ke tahun pasti sistem komunikasinya tentu akan sangat berbeda, semenjak ditemukannya teknologi informasi dan komunikasi ini, sebagai sarana komunikasi, untuk pertama kalinya, Teknologi Informasi dan Komunikasi ini terus mengalami perkembangan. Dalam Amar et al., (2021) berdasarkan rentang waktunya, teknologi informasi dan komunikasi ini dibedakan menjadi alat komunikasi masa lalu dan modern menurut perkembangannya.

Semakin pesat teknologi saat ini membuat hampir tidak ada bidang kehidupan manusia yang bebas dari penggunaannya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Seiring arus globalisasi dengan tuntutan kebutuhan pertukaran informasi yang cepat, peranan teknologi komunikasi menjadi sangat penting. Secara global teknologi informasi dan komunikasi adalah semua aspek yang melibatkan teknologi, rekayasa, dan teknik penegelolaan yang digunakan dalam pengendalian dan pemrosesan informasi serta penggunaannya. Terdapat tiga komponen utama pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi yakni komputer, multimedia, dan telekomunikasi. Selain itu, teknologi informasi dan komunikasi juga merupakan suatu keadaan yang tidak terpisahkan yang mengandung pengertian luas tentang segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan transfer informasi antar media. Penyesuaian ini membutuhkan sebuah budaya untuk menuju multikulturalisme (Mustaqim et al., 2021).

Tetapi dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi ini, hal ini sangat berpengaruh terhadap perubahan system sosial, system politik dan system komunikasi. Pada saat ini system komunikasi yang terbentuk sangat terbuka dimana masing-masing individu dapat menggunakannya, dan menyampaikan segala pandangannya ke sebuah media tanpa dibatasi. Sedangkan pada saat teknologi belum berkembang semuanya masih terbatas. Kenyataannya fenomena yang terjadi sekarang beberapa teknologi informasi dan komunikasi awalnya bertujuan agar mampu memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi atau mencari informasi. Namun, ada hal besar dibalik itu semua adalah arus informasi mengubah sistem dan struktur di masyarakat Indonesia baik di pedesaan dan di perkotaan. Dalam kasus penyebaran informasi dimana facebook yang tergolong media sosial digunakan sebagai sumber utama dalam menyusun berita (Setyaningsih et al., 2020).

Di desa komunikasi antarpersona bisa disebut dengan *gethok tular*. Artinya, komunikasi dilakukan dengan lisan tentang suatu pesan dari suatu orang ke orang yang lain. Misalnya, jika di desa akan dilaksanakan kerja bakti atau gotong royong maka informasi itu akan cepat tersebar luas melalui satu orang ke orang lain, begitu seterusnya. Tak terkecuali ketika berbicara tentang hal baru yang belum diketahui masyarakat desa, misalnya usaha memasyarakatkan keluarga berencana (KB) pada tahun 1972. Pemasaran tersebut lebih efektif lewat lisan seperti yang pernah dilakukan oleh sebuah unit mobil di desa. Namun sejalan dengan tingkat perkembangan pengetahuan dan pendidikan penduduk yang sudah mulai maju, pola komunikasi semacam ini lambat laun akan ditinggalkan masyarakat. Pada saat ini ada tiga media yang sangat berpotensi dalam menyebarkan informasi ke masyarakat di pedesaan, yakni Koran Masuk Desa (KMD), Media Rakyat (MR), dan Media Tradisional (MT). KMD adalah koran kota yang dikelola dan dicetak oleh masyarakat kota, untuk masyarakat desa, sedangkan Media Rakyat adalah media profil pedesaan dari, oleh dan untuk rakyat pedesaan. Di Indonesia belum pernah ada Media Rakyat, Robert de Lawrence (Panuju, 1997) mengatakan bahwa media rakyat sama dengan Surat Kabar Pedesaan. Surat Kabar semacam ini pernah terbit di Liberia pada tahun 1963. Sedangkan yang dimaksud dengan media tradisional misalnya, trong-trong (kentong), bedug, angklung, dan lain-lain. Semua jenis media ini punya ciri khas masing-masing. Bahkan irama tabuhnya juga mempunyai makna yang berbeda (Supraja et al., 2021).

Sistem komunikasi berada di bawah subordinat sistem sosial. Sistem sosial adalah sebuah bangunan sistem yang besar yang di dalamnya mempunyai beberapa subsistem, termasuk sistem komunikasi itu sendiri. Sedangkan sistem komunikasi bersama sistem lain yang merupakan bagian sistem sosial mendukung eksistensi atau keberadaannya secara bersama-sama. Misalnya sistem ekonomi, sistem budaya, sistem politik mendukung dan memberi arti keberadaan sistem sosialnya. Sistem sosial yang mengedepankan budaya feodalisme atau paternalism akan mempengaruhi proses komunikasi. Ini juga berlaku pada sistem sosial yang mengedepankan sistem kepercayaan. Sistem kasta dalam suatu masyarakat pun akan memberi andil besar dalam proses komunikasi. Ditinjau dari segi komunikasi, mereka yang berasal dari kasta sudra (golongan rendah) akan sangat kesulitan berkomunikasi dengan mereka yang berkasta kesatria. Ini artinya, bahwa sistem kasta sebagai sistem kepercayaan dalam sistem sosial mempengaruhi sistem komunikasi (Istiani & Islamy, 2020).

Dalam Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan membuat sebuah riset analisis wawancara. Menanyakan kepada tiap individu di Jawa Barat khususnya Kota Bandung yang lahir pada era 1920-1980, terkait perkembangan teknologi (media massa, media baru) dan tatanan sistem yang mengalami perubahan dengan untuk melihat perkembangan teknologi komunikasi dan informasi terhadap perubahan sistem komunikasi Indonesia.

2 | METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang saya lakukan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu menggunakan latar ilmiah dengan maksud untuk menafsirkan fenomena (Sugiyono, 2017) yang terjadi mengenai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dan perubahan yang terjadi pada system komunikasi Indonesia, Dan dilakukan dengan melibatkan jalan berbagai teknik pengumpulan data yang ada. Menghasilkan dan mengolah data yang akurat. Seperti mewawancarai narasumber yang sudah berpengalaman jauh. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer berdasarkan hasil wawancara yang diberikan kepada beberapa narasumber yang berjumlah 5 orang. Teknik pengumpul data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara yang melibatkan informan. Sementara itu, teknik analisis data menggunakan metode analisis Miles & Huberman (1994) dengan tahapan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, penarikan kesimpulan.

3 | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perubahan Sistem Komunikasi Indonesia

Seiring dengan perkembangan zaman, media massa mempunyai peran yang sangat strategis dalam suatu Negara, termasuk di Indonesia. Teknologi informasi dan komunikasi telah mengarahkan masyarakat untuk selalu membutuhkan informasi tentang segala hal dalam kehidupannya. Hal ini ditunjukkan dengan dengan meningkatnya pengguna alat-alat informasi dan komunikasi.

Hadirnya teknologi yang canggih - canggih ini membuat perubahan sistem komunikasi Indonesia. Sehingga banyak konflik yang muncul saat ini. Dengan demikian “ perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang kian pesat, bahkan akan terus berkembang dimasa yang akan datang, akan mengubah pola arus informasi yang berkembang. Perkembangan yang pesat tersebut jelas membutuhkan kajian khusus dan mendalam utamanya saat memanfaatkan kebutuhan dalam komunitas (Triono & Setiyaningsih, 2017) dan perseorangan

(Setiyaningsih et al., 2021).

Dalam konteks perkembangan teknologi di tahun 2022, kebutuhan akan teknologi, baik itu teknologi informasi maupun telekomunikasi sangat tinggi dari mulai golongan menengah ke bawah dan golongan menengah ke atas. Semua individu sangat membutuhkan teknologi untuk mempercepat perkembangan atau meningkatkan pembangunan baik pembangunan individu maupun kelompok.

Sementara itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi era 1930-1980an, kebutuhan akan teknologi sangat dibatasi di kota maupun di desa, apalagi untuk masyarakat desa karena pada awal tahun 1930an di pedesaan itu kebanyakan belum menggunakan listrik sehingga tidak mudah untuk menggunakan teknologi yang berbasis tegangan listrik. Pada saat itu di kota dan desa sudah berkembang dari mulai menggunakan alat komunikasi sederhana hingga tahap modern (Febriana, 2018; Kempe, 2020; Prakoso et al., 2020).

Fungsi teknologi informasi dan komunikasi pada era 1930 – 1980, teknologi informasi dan komunikasi sebagai salah satu bentuk komunikasi modern saat ini, maka tidak lepas dari peran teknologi dan proses evolusinya selama ini. Dalam proses perkembangannya, semakin canggih maka semakin efisien dan efektif untuk menompang kebutuhan zaman yang semakin serba cepat. Pada zaman dulu, teknologi informasi dan komunikasi yang dilakukan sebagian masyarakat berfungsi sebagai sistem untuk menggambarkan informasi yang diperoleh. Pada zaman dulu masyarakat membuat sebuah alat yang menghasilkan bunyi dan isyarat. Untuk mengkomunikasikan sesuatu. Hal ini juga berfungsi pada zaman prasejarah.

Pada teknologi mulai era 1930 ini di kota terdapat beberapa teknologi saat itu, itupun hanya sedikit dan belum meluas, karena saat itu tentunya belum berkembang sangat pesat budaya mencari informasi dari ke mulut di kota juga menerapkan sistem komunikasi ini. Mereka masih menerapkan berkomunikasi secara langsung. Menurut informasi yang peneliti dapat. Bahwa saat itu Indonesia belum merdeka dimana orang-orang belum mengembangkan teknologinya dan belum melakukan temuan baru. Sudah ada beberapa teknologi namun pada saat itu produksinya belum terlalu banyak. Walaupun mungkin pada Negara lain sudah memiliki teknologi yang lebih banyak dibandingkan dengan Indonesia, Pada saat itu teknologi berlangsung secara evolutif.

Setelah Indonesia merdeka teknologi dikembangkan kembali sampai saat ini masih terus dikembangkan sehingga memiliki teknologi-teknologi yang canggih. Di perkotaan ini selalu tidak pernah tertinggal, apapun teknologi informasi dan komunikasi yang baru didirkan pasti akan selalu ada di kota dibandingkan dengan di desa. Dalam aspek pengetahuan teknologi informasi dan komunikasi, orang perkotaan cenderung lebih baik ketimbang pedesaan karena di perkotaan teknologi cenderung berkembang ketimbang di pedesaan. Sistem komunikasi pada masyarakat kota pada zaman ini dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah dapat mengubah bentuk sistem sosial. Akibatnya terjadi beberapa perubahan dalam masyarakat.

Pada teknologi mulai era 1930 ini di pedesaan tentu sangat tertinggal teknologinya dibandingkan masyarakat kota dimana mereka masih menggunakan alat-alat sederhana untuk mencari sebuah informasi dan berkomunikasi. Tetapi sistem komunikasinya sama pada saat itu mereka masih menerapkan berkomunikasi secara langsung. Masyarakat desa pada umumnya masih bersifat tradisional yang sedang tumbuh dan berubah ke suatu tingkat kehidupan yang lebih baik. Masyarakat pedesaan juga memiliki ciri khas komunikasi yang berbeda dengan masyarakat kota. Salah satu diantaranya adalah bentuk komunikasi yang terjalin antara di antara sesama warga. Bentuk komunikasi satu masyarakat ditentukan pula oleh faktor budaya masyarakat setempat.

Bentuk komunikasi tatap muka dan mengutamakan musyawarah berakar dari tradisi

lisan atau budaya lisan yang sangat kental. Meskipun budaya cetak memasuki Indonesia sekitar abad ke-20, namun tradisi lisan pada masyarakat desa masih berakar kuat pada saat itu budaya lisan atau informasi mulut ke mulut mengandalkan bahasa sebagai alat penyampaian pesan. Saat teknologi mulai memasuki desa, teknologi ini sangat tidak berpengaruh besar dalam masyarakat desa. Tidak mengubah sistem sosialnya pada saat itu.

Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Era 1940-Generasi Milenial

Generasi 1940an, perkembangan teknologi bagi generasi ini merupakan sebuah perubahan besar, dimana segala sesuatu menjadi jauh berbeda dari jaman mereka. Meskipun generasi ini tidak begitu paham dan menguasai penggunaan dari teknologi itu sendiri, seperti penggunaan handphone dan aplikasi-aplikasi didalamnya, mereka tetap mengapresiasi dan mengakui bahwa teknologi membuat segala sesuatu menjadi lebih menarik. Meskipun begitu, dampak negative terlihat dari anak-anak atau cucu-cucu mereka yang menjadi kecanduan, dan mereka khawatir bahwa anak jaman sekarang melihat atau melakukan sesuatu yang tidak seharusnya karena teknologi.

Generasi 1950an, generasi ini pun sama halnya dengan generasi 1940-an. Mereka tidak begitu paham penggunaan teknologi maupun media-media canggih lainnya. Mereka hanya menjadi pihak yang merasa diuntungkan karena kini kehidupan anak-anak mereka lebih dimudahkan dan lebih baik daripada jaman dulu yang dirasa agak sulit dalam berkomunikasi, pencarian informasi, maupun dalam perekonomian dan pekerjaan. Sementara itu, generasi 1960an. Generasi ini cukup memahami dan menggunakan segala bentuk kecanggihan teknologi, selain itu mereka juga bisa merasakan perbedaannya secara langsung dengan menjadi pengguna aktifnya. Mereka bisa membedakan berita jaman dulu dan sekarang sangatlah berbeda. Dulu berita hanya seputar kehidupan, pangan, cuaca, semuanya cenderung lebih tertutup. Berbeda dengan sekarang yang segala bisa dilihat dan ditanggapi dengan bebas dan terbuka. Namun, disisi lain mereka juga mulai menyadari akan kekurangan dan dampak negatif dari teknologi ini, terutama pada generasi muda, dikarenakan generasi muda dirasa mulai kehilangan moral dan etikanya, serta menimbulkan sifat individualisme.

Generasi 1970an, tidak hanya dampak buruk pada anak-anak yang mereka sadari akibat perkembangan teknologi. Namun, mereka memahami dan mulai paham secara meluas bahwa teknologi ini disisi lain mempunyai angka kriminalitas yang tinggi, karena sudah terbukti dengan banyaknya *hoax*, penipuan, prostitusi dan hal-hal lain yang sangat tidak mendidik. Generasi ini mulai berfikir kritis atas apa saja yang menjadi kekurangan perkembangan teknologi dibandingkan jaman mereka saat teknologi belum merajai. Karena bagi mereka, selain menikmati kecanggihan teknologi, kewaspadaan harus diutamakan karena teknologi memiliki sisi yang buruk.

Generasi 1980an, pada dasarnya generasi ini tidak terlalu merasakan kesulitan pada tahun-tahun sebelumnya saat sarana komunikasi dan berita sangat minim. Pada generasi ini, mereka mengutamakan keseimbangan atas segala sesuatu. Dalam berkomunikasi, meskipun sudah canggih dan bisa menggunakan aplikasi chat, tatap muka masih harus dilakukan. Dalam berita dan informasi, meskipun kini berita banyak dan beragam, namun harus tetap ingat akan adanya *hoax*, dan sebisa mungkin harus cermat dalam menyaringnya.

Generasi Milenial, sebagai generasi milenial yang mengalami, merasakan, dan menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari merasa sangat diuntungkan dengan kemudahan yang disajikan oleh teknologi, baik dalam sistem sosial, komunikasi, politik, maupun budaya. Kecanggihan teknologi bisa membuat generasi milenial menjadi lebih aktif dan kreatif karena mereka bisa menuangkan ide-ide, aspirasi dan gagasan mereka secara

bebas dan terbuka. Perkembangan teknologi juga bisa menjadi wadah untuk mengekspresikan diri, baik dalam kehidupan sehari-hari, pandangan pada politik, pandangan pada kesenian, dan lain-lain. Selain itu, karena perkembangan teknologi juga masyarakat menjadi bisa melihat sistem pemerintahan secara lebih transparan dan hampir tidak ada batasan.

Masyarakat bisa menilai sendiri baik dan buruknya pemerintahan Indonesia karena sekarang, berita apapun bisa dilihat dengan mudah. Hal tersebut bisa dibilang sangat baik karena masyarakat tidak hanya menjadi warga pasif, tetapi juga bisa menjadi aktif dalam menyuarakan pendapat mereka. Namun, tidak dapat dipungkiri, segudang kelebihan dan keuntungan pasti selalu memiliki kekurangan. Salah satu dari kekurangan atas perkembangan teknologi adalah moral dari masyarakat yang menjadi terlalu berani dan mudah percaya pada berita. *Hoax* menjadi konflik dalam segala aspek dari perkembangan teknologi. Karena adanya *hoax*, provokasi terjadi, perpecahan terjadi, dan pada akhirnya masyarakat bisa menjadi benar-benar termakan dan tepengaruh total. *Hoax* ini muncul karena perkembangan teknologi, karena apabila ditinjau dari 30 responden, sebelum teknologi belum berkembang, *hoax* itu tidak ada, berita benar-benar dibatasi dan terjaga akurasi. Jangankan berita *hoax*, kekerasan pun tidak ditampilkan. Jadi, baik buruknya jaman itu tergantung pada penggunaannya.

Namun, adapun solusi atas permasalahan atau konflik yang terjadi akibat perkembangan teknologi, yaitu menyeimbangkan segala sesuatu. Jangan terlalu terpaku pada media yang disajikan oleh kecanggihan teknologi, karena teknologi juga membawa hal-hal yang bisa menjadi keburukan apabila kita tidak melakukan *filtering*. Dalam penyampaian gagasan atau pendapat pun kita harus tetap memperhatikan etika berbicara, memperhatikan norma-norma yang ada agar tercipta sebuah perkembangan yang diiringi moral dan kualitas intelektual yang baik.

Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Era 1980-1990an

Kemajuan teknologi ini sangat mempengaruhi sistem komunikasi di Indonesia di era globalisasi ini. Hal itu mengakibatkan pro dan kontra di masyarakat. Kebanyakan orang yang hidup di zaman sekarang ini merasa terbantu dengan sistem komunikasi saat ini. Jika dibandingkan dengan tahun 1980 sampai 1990 an dulu mereka mungkin merasakan seperti tidak bisa mengekspresikan segala sesuatunya misal, sekarang pemerintah sudah mulai transparan terhadap masyarakat yang dimana ini bisa mengurangi kesalah pahaman antara masyarakat dan pemerintah. Hidup di era globalisasi ini sudah pasti kebutuhan sosial pun harus terpenuhi. Tak heran hasil dari wawancara 30 orang tersebut hampir 99% sistem komunikasi saat ini positif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa lebih atau tidak baiknya sistem komunikasi saat ini dan dulu, kembali kepada diri kita masing-masing bagaimana menanggapi semua ini.

Sebagian besar orang-orang kelahiran tahun 1980-1990 lebih setuju dengan perubahan media masa jaman seperti sekarang. Karena di jaman sekarang kita sangat di permudah untuk melakukan apapun, contohnya mau berpergian, berbelanja, mengirim barang, bahkan sampai melakukan transaksi pembayaran sudah ada di smart phone.

Ada sebagian orang juga yang tidak setuju dengan adanya media jaman sekarang karena kurangnya kepedulian kita terhadap orang-orang sekitar, emosi yang tidak terkontrol, bisa merusak moral penerus bangsa kita. Televisi jaman dulu masih sangat di kontrol oleh negara, dan tidak sebebas sekarang. Sedangkan televisi sekarang banyak konten atau tayangan yang kurang mendidik, dan orang-orang jaman sekarang lebih sering membagikan berita yang belum tentu kebenarannya.

Perubahan media masa jaman sekarang lebih efektif dan penyebarannya bahkan bisa sangat cepat. Karena komunikasi merupakan aktivitas pertukaran pesan atau informasi di setiap pengirim dan penerima pesan. Komunikasi juga merupakan salah satu bagian yang paling di pengaruhi dengan adanya teknologi. Saya pun merasakan disekitar saya tinggal media masa radio dan koran itupun sudah mulai di tinggalkan, bahkan untuk surat menyurat sekarang jarang di temui Pak Pos yang mengantarkan surat dari rumah ke rumah. Sehingga hal ini, lebih banyak kita jumpai semua orang dari mulai anak-anak hingga orang dewasa lebih senang dengan smartphone nya daripada berkomunikasi dengan orang sekitar.

Proses komunikasi menggunakan surat sangat lambat, karena kita harus menunggu paling cepat 24 jam untuk mendapatkan surat. Sedangkan untuk telpon, dulu tidak semua orang memiliki telpon di setiap rumahnya. Untuk berkomunikasi biasanya mereka menggunakan telepon koin, atau ke wartel. Ada satu media yang menarik perhatian saya yaitu Pager, pager adalah alat komunikasi untuk menyampaikan dan menerima pesan pendek melalui operator. Alat ini hanya dapat digunakan satu arah yaitu menerima pesan yang terdiri dari beberapa digit saja, proses penggunaannya adalah kita sebagai komunikator harus menelpon nomer pager nya terlebih dahulu, setelah itu operator akan menyampaikan pesan berupa text yang komunikator ucapkan kepada komunikan.

Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Era 1960-1980an dan 1960-2000an

Masyarakat Indonesia khususnya di daerah pedesaan tahun 60-80an dalam mendapatkan informasi pada umumnya menggunakan koran dan radio sebagai media dalam memperoleh informasi dimana disetiap tahun pasti ada dan lebih dominan dari pada media lain dikarenakan pada setiap tahunnya perkembangan Televisi, Handphone dan semacamnya hanya dipunyai oleh orang-orang tertentu seperti pejabat, petinggi dan orang berada. Berbeda halnya dengan masyarakat desa tahun 50-an umumnya mereka berkomunikasi hanya memanfaatkan surat dan koran, terlebih dari itu mereka hanya mengandalkan komunikasi tatap muka.

Dalam komunikasi jarak jauh mayoritas masyarakat pedesaan menggunakan surat sebagai sarana komunikasi lewat pos, terdapat surat kilat atau surat yang sampainya lebih cepat dan ada surat biasa yang sampainya lebih lama, untuk beberapa tahun 80-an masyarakat di pedesaan ini mulai mengenal Telepon duduk, Telepon koin dan HP jadul (belum berbentuk android), pegger, HT dan telegram.

Tanggapan masyarakat mengenai system komunikasi zaman sekarang dan zaman dulu adalah dalam dampak positifnya penyebaran dan penerimaan informasi berlangsung lebih cepat, mudah, praktis serta dapat diakses kepada siapapun, dimanapun dan kapanpun. Sedangkan dampak negatifnya adalah penyebaran hoax dimana-mana, tidak terkontrolnya konten/berita yang disajikan, berita tak perlu pun banyak ditemukan.

Sebagian besar mengatakan bahwa pada tahun 2000-an, disaat teknologi sudah mulai berkembang, informasi atau berita sangat mudah di dapatkan, apalagi semenjak adanya internet di Indonesia masyarakat menjadi mudah mencairitahu berita atau informasi melalui internet tersebut. Media massa pada zaman millennial lebih berkualitas. Namun, hal yang disayangkan, semenjak tahun 2000 an tidak sedikit berita Hoaks yang tersebar. Hoaks dapat menjadi momok yang menakutkan apabila informasi/berita yang diperoleh tidak disaring dan apabila masyarakat tidak ingin mencari tahu lebih jauh tentang berita tersebut, atau dengan kata lain tidak sedikit masyarakat yang malah langsung menyebarkannya. Hoaks yang terjadi pada tahun 2000-an, disebabkan oleh salah satu faktor, yaitu dengan keberadaan teknologi yang semakin canggih, maka satu berita dapat direkayasa (atau dibuat-buat). Oleh karenanya,

menurut pewawancara, penting bagi pemerintah berperan dalam mengatasi berita Hoaks ini, salah satunya dengan mengeluarkan kebijakan tertulis untuk tidak membuat/menyebarkan berita Hoaks, atau dapat juga dengan membentuk tim khusus anti Hoaks, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa barat. Sebagaimana dikutip melalui berita online tekno.tempo (berita pada tanggal 7 Desember 2018), dijelaskan bahwa untuk memerangi berita palsu, Tim Jawa Barat Saber Hoaks menggunakan keerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI). Disampaikan oleh Ketua Tim Jabar Saber Hoaks, "Enda Nasution, bahwa AI dilakukan untuk menganalisa informasi Hoaks.

Adapun secara garis besar, terkait perbedaan media massa pada tahun 2000-an dan media massa pada tahun 1980-1990an (dari segi kualitas berita), dapat dilihat dari letak kepentingan yang dimiliki oleh Pemerintah yang memimpin pada masa/tahun tersebut. Pada tahun 1980-an masih identik, rezim pemerintah yang kesannya memiliki kepentingan terkait pemberitaan pada media massa. Oleh sebabnya, pemerintah secara otoriter dapat melakukan kontrol kepentingan terhadap media massa saat itu. Dengan kata lain, media massa akan memberitakan informasi yang mendukung penuh penyelenggaraan pemerintahan pada masa itu. Berbanding terbalik dengan media massa pada tahun 2000-an, seiring dengan berkembangnya teknologi, dan wawasan dari pencari berita (wartawan dll), maka berita yang disajikan oleh media pun semakin berkembang. Tidak hanya dapat diperoleh melalui televisi, masyarakat dapat memperoleh berita dari *gadget* (social media), dan hampir semua orang dapat menyampaikan pendapatnya. Dengan kata lain, tidak sedikit media massa yang mulai memberikan kritikan atas kerja pemerintahan. Oleh karenanya, kualitas berita pada tahun 2000-an dapat dikatakan lebih baik dibandingkan dengan pada tahun 1980-1990an.

Sedangkan terkait tingkat kebenaran (valid) informasi dari beragam informasi yang didapatkan pada media massa pada tahun 2000-an dan media massa pada tahun 1980-1990-an, dapat dilihat dari referensi dan media masyarakat itu sendiri untuk mendapatkan informasi. Kemudahan ditahun 2000an dan keterbatasan teknologi di tahun 1980an sangat berpengaruh pada valid tidaknya sebuah informasi. Tentunya media terpercaya di tahun 2000an akan jauh lebih valid dibandingkan dengan media di tahun 1980an dikarenakan kemajuan teknologi dapat memudahkan masyarakat didalam proses pencarian informasi, penulisan, dan penyebaran informasi. Dengan demikian informasi pada media massa pada tahun 2000-an lebih valid daripada media massa pada tahun 1980-1990an

4 | PENUTUP

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini mengharapkan pengguna teknologi informasi dan komunikasi bisa menjalankannya dengan baik, tidak asal dalam menggungkannya agar tidak terjadi konflik di media saat perkembangan ini yang semakin pesat. Semakin majunya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi maka semakin membantu para masyarakat dalam mengerjakan pekerjaannya, dan sangat memudahkan dalam segala hal. Indikator mengenai perubahan sistem komunikasi Indonesia ini dapat ditinjau berdasarkan media yang telah hadir dan media yang banyak digunakan. Sistem komunikasi juga bisa ditinjau bahwa bagi masyarakat kota, sistem komunikasi sangat dipengaruhi oleh keberadaan media massa ciri masyarakat kota lebih individual dibandingkan dengan masyarakat desa. Ini juga sejalan pada tingkat perkembangannya disuatu daerah.

REFERENSI

- Amar, Muhammad, Syamsiah Hasyim, and S. R. J. (2021). The Role of the Village Government towards Improvement Road Structure and Street Lighting in Sinjai District. *Jurnal Ad'ministrare*, 8(2), 331-338.
- Ariansyah, K. (2014). Proyeksi Jumlah Pelanggan Telepon Bergerak Seluler di Indonesia. *Buletin Pos Dan Telekomunikasi*, 12(2), 151-166.
- Badri, M. (2017). Sistem komunikasi pembangunan pedesaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *PROSIDING KOMUNIKASI*, 1(1).
- Febriana, M. (2018). Hiperrealitas "Endorse" Dalam Instagram Studi Fenomenologi Tentang Dampak Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v6i2.18098>
- Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Fikih Media Sosial Di Indonesia. *Asy Syar'lyyah: Jurnal Ilmu Syari'Ah Dan Perbankan Islam*, 5(2), 202–225. <https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1586>
- Kempe, D. (2020). Communication, Distortion, and Randomness in Metric Voting. *Proceedings of the AAAI Conference on Artificial Intelligence*, 34(02), 2087–2094. <https://doi.org/10.1609/aaai.v34i02.5582>
- Liu, X., Zhang, X., Jia, M., Fan, L., Lu, W., & Zhai, X. (2018). 5G-based green broadband communication system design with simultaneous wireless information and power transfer. *Physical Communication*, 28(1), 130–137.
- Miles, M., & Huberman, A. (1994). An expanded sourcebook: Qualitative data analysis (2nd Edition). In *Sage Publications*. [https://doi.org/10.1016/0149-7189\(96\)88232-2](https://doi.org/10.1016/0149-7189(96)88232-2)
- Muslih, B. (2020). Urgensi Komunikasi dalam Menumbuhkan Motivasi di Era. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 5(1), 57–65. <http://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/463/542>
- Mustaqim, M., Setyaningsih, L. A., & Fahmi, M. H. (2021). Organizational Culture Dalam Membangun Komunikasi Pendidikan Berbasis Multikulturalisme dan Teknologi. *ETTISAL: Journal of Communication*, 6(1), 83-98.
- Mutiah, M. (2017). Membangun Sistem Komunikasi Indonesia Yang Kolektif Lewat Media Tradisional. *The Journal of Society and Media*, 1(2), 75-85.
- Nurudin. (2017). *Perkembangan Teknologi Komunikasi*. Rajawali Pers.
- Prakoso, W. D., Sularso, P., & Mustikarini, I. D. (2020). Kajian Dampak Pembangunan Jalan Tol Terhadap Kesejahteraan Sosial Warga Di Sekitar Pintu Tol Madiun Tahun 2020. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 130-139.
- Rappaport, T. S., MacCartney, G. R., Samimi, M. K., & Sun, S. (2015). Wideband millimeter-wave propagation measurements and channel models for future wireless communication system design. *IEEE Transactions on Communications*, 63(9), 3029-3056.
- Rustandi, R. (2019). Cyberdakwah: Internet sebagai media baru dalam sistem komunikasi dakwah islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 84-95.
- Setyaningsih, L. A., Fahmi, M. H., & Sawidodo, F. (2020). (2020). Media Referensi Berbasis Teknologi Facebook Bagi Wartawan Dalam Menyusun Berita. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 8(2), 159-176. <https://doi.org/https://doi.org/10.37826/spektrum.v8i2.101>
- Setyaningsih, L. A., Fahmi, M. H., & Molyo, P. D. (2021). Selective Exposure Media Sosial Pada Ibu dan Perilaku Anti Sosial Anak. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.65>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supraja, Muhamad; Al Akbar, N. (2021). *Muhamad Supraja , Nuruddin Al Akbar*. UGM PRESS.
- Takdir, M., Hatta, S., Ariyadi, D., & Lutfi, M. (2017). Digital Divide Against Development E-Government In The District Sinjai. *Jurnal Office*, 7(2), 183-190.
- Tazri, M. (2019). Politik Hujat dalam Sistem Komunikasi Politik Indonesia (Studi Fenomenologi Cebong-Kampret). *Jurnal Commuiverse*, 4(2), 9–15.
- Triono, M. A., & Setyaningsih, L. A. (2017). Desain Disonansi Kognitif Sebagai Faktor Anteseden Untuk Penguatan Kualitas Informasi Pada Website. *Seminar Nasional*

Sistem Informasi, 1(1), 71–79. <http://eprints.unmer.ac.id>